

Asesmen Transmisi Suku Bunga Kebijakan Kepada Suku Bunga Dasar Kredit Perbankan April 2026



Penurunan SBDK berlanjut pada Februari 2026, dipengaruhi oleh penurunan biaya dana dan biaya overhead.

- ***SBDK Februari 2026 kembali turun dibandingkan dengan bulan sebelumnya, dikontribusikan oleh penurunan biaya dana dan biaya overhead.***
- ***Suku bunga kredit Rupiah secara agregat tercatat menurun pada Maret 2026, didukung penurunan suku bunga kredit baru secara bulanan untuk mendorong kinerja intermediasi.***
- ***Suku bunga kredit pada mayoritas sektor prioritas KLM mengalami penurunan dalam enam bulan terakhir dan berada pada level yang lebih rendah dibandingkan rata-rata industri, seiring dengan risiko kredit yang tetap terjaga.***

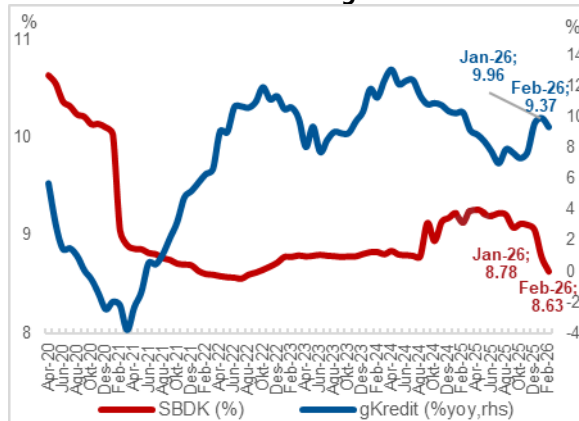
Perkembangan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK)¹ Februari 2026

Pada Februari 2026, SBDK turun menjadi 8,63% didorong oleh kondisi likuiditas perbankan yang membaik. Secara bulanan, SBDK turun sebesar 15 *basis points* (bps) menjadi 8,63%. Penurunan SBDK tersebut terjadi saat kinerja pertumbuhan kredit melambat sebesar 59 bps menjadi 9,37% (yoy) (**Grafik 1**).² Penurunan SBDK mengindikasikan kondisi pendanaan bank yang memadai sehingga dapat mendorong suku bunga kredit semakin kompetitif, meskipun permintaan kredit terindikasi masih relatif terbatas yang membatasi pertumbuhan kredit. Berdasarkan kelompok bank, penurunan SBDK terjadi pada mayoritas kelompok bank, kecuali KCBA. Kelompok BPD mencatatkan penurunan SBDK paling tinggi yakni sebesar 30 bps menjadi 8,84% (**Grafik 2**). Sementara itu, kelompok BUMN dan BUSN mengalami penurunan yang lebih terbatas masing-masing sebesar 15 bps dan 11 bps menjadi 8,82% dan 8,47%. Sebaliknya, SBDK kelompok KCBA sedikit meningkat sebesar 1 bps menjadi 5,16%. Perkembangan ini mengindikasikan adanya perbedaan respons antar kelompok bank yang antara lain dipengaruhi oleh kondisi likuiditas, strategi penyaluran kredit, dan profil risiko. Secara umum, kelompok non-KCBA menunjukkan upaya menjaga daya saing melalui penurunan SBDK. Ke depan, perkembangan ini diharapkan dapat memperkuat transmisi penurunan suku bunga kebijakan ke suku bunga dasar kredit perbankan.

¹ SBDK merupakan suku bunga dasar kredit yang dipublikasikan oleh bank sesuai dengan Peraturan OJK No.13 Tahun 2024 tentang Transparansi dan Publikasi Suku Bunga Kredit. SBDK digunakan sebagai dasar penetapan suku bunga kredit yang akan dikenakan pada nasabah, namun belum mencakup premi risiko yang dapat bervariasi untuk setiap debitur. Dengan demikian, besarnya suku bunga kredit yang dikenakan kepada debitur secara umum tidak sama dengan SBDK. Periode asesmen menggunakan data SBDK yang tersedia hingga publikasi laporan.

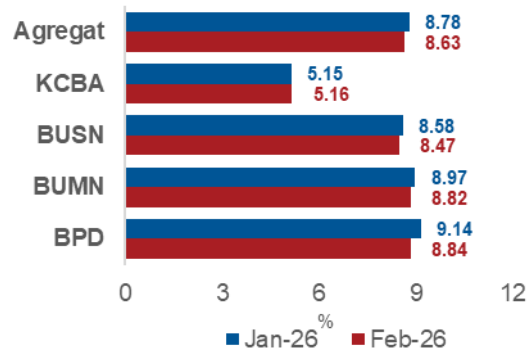
² Sejak Oktober 2024, komponen pembentuk SBDK mengalami perubahan dan penyesuaian sejalan dengan pengaturan dalam POJK No.13 Tahun 2024 tentang Transparansi dan Publikasi Suku Bunga Dasar Kredit. Lebih lanjut, angka SBDK Oktober 2024, November 2024 dan Desember 2024 disajikan ulang sejalan dengan koreksi data yang disampaikan bank pelapor pada periode dimaksud.

Grafik 1. Perkembangan SBDK*



*Berdasarkan ketentuan baru dengan penyesuaian revisi bank
Sumber: OJK (diolah)

**Grafik 2. SBDK Januari 2026*
Berdasarkan Kelompok Bank (%)**



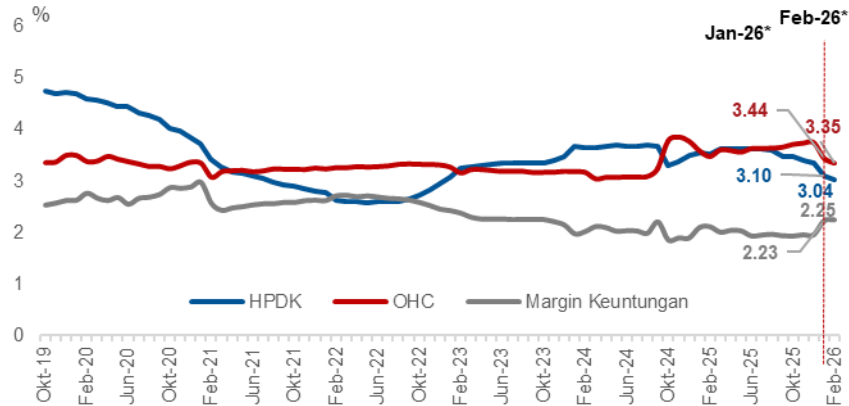
*Berdasarkan ketentuan baru dengan penyesuaian revisi bank
Sumber: OJK (diolah)

Perkembangan Komponen SBDK³

Penurunan SBDK pada Februari 2026 dikontribusikan oleh penurunan biaya dana (HPDK) menjadi 3,04% dan biaya overhead (OHC) menjadi 3,35% Secara bulanan, biaya dana atau Harga Pokok Dana Untuk Kredit (HPDK) kembali menurun sebesar 6 bps menjadi 3,04% pada Februari 2026 (**Grafik 3**). Hal ini mengindikasikan meredanya tekanan biaya pendanaan seiring dengan kondisi likuiditas perbankan yang meningkat, tecermin pada penurunan biaya dana pihak ketiga (DPK) dan biaya dana liabilitas lainnya yang masing-masing mengalami penurunan sebesar 5 bps dan 4 bps menjadi 2,36% dan 0,06%. Sementara itu, biaya overhead (*Overhead Cost* atau OHC) juga mencatatkan penurunan sebesar 9 bps menjadi 3,35%, terutama dipengaruhi oleh penurunan beban tenaga kerja, beban promosi dan biaya lainnya. Penurunan biaya dana dan biaya overhead menunjukkan upaya bank dalam menjaga aktivitas bisnis dan operasional secara efisien.

³ SBDK terdiri dari tiga komponen pembentuk, yaitu: Harga Pokok Dana untuk Kredit (HPDK) yang terdiri dari DPK (Biaya DPK, biaya giro wajib minimum, biaya premi LPS) dan Biaya non-DPK (Biaya dana liabilitas kepada Bank Indonesia dan bank lain, Biaya surat-surat berharga yang diterbitkan, Biaya dana pinjaman yang diterima, dan lainnya); Biaya overhead (OHC) yang terdiri dari Perubahan nilai wajar liabilitas, Kerugian risiko operasional, Komisi/provisi/fee dan administrasi, Penyusutan/amortisasi, kerugian penurunan nilai aset non-keuangan, Beban tenaga kerja, Beban promosi, Kerugian penjabaran tansaksi valas, Beban lainnya, dan Biaya overhead lainnya; Margin keuntungan, yang ditetapkan oleh bank dalam penyaluran kredit.

Grafik 33. Perkembangan Komponen Pembentuk SBDK*



*Berdasarkan ketentuan baru dengan penyesuaian revisi bank
Sumber: OJK (diolah)

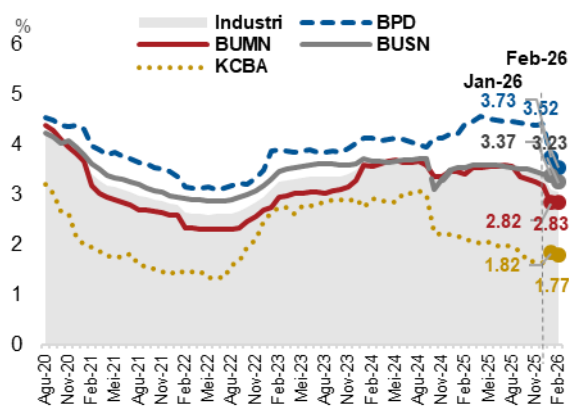
HPDK tercatat menurun pada Februari 2026 seiring dengan perbaikan pendanaan perbankan. Berdasarkan kelompok bank, secara bulanan, penurunan HPDK yang paling tinggi terjadi pada kelompok BPD sebesar 21 bps menjadi 3,52%, melanjutkan tren penurunan (**Grafik 4**). Sementara itu, kelompok BUSN dan KCBA juga mencatatkan penurunan masing-masing sebesar 14 bps dan 5 bps menjadi 3,23% dan 1,77%. Di sisi lain, kelompok BUMN mengalami sedikit kenaikan yakni sebesar 1 bps menjadi 3,23%. Penurunan HPDK industri perbankan mencerminkan berlanjutnya dampak tunda transmisi penurunan suku bunga kebijakan Bank Indonesia serta meredanya persaingan di pasar pendanaan. Pada kelompok BPD, penurunan HPDK didorong oleh peningkatan likuiditas seiring dengan percepatan penyaluran transfer ke daerah. Pada kelompok BUSN, perbaikan struktur pendanaan melalui pengurangan dana mahal terutama pada golongan Korporasi dan BUMN yang menurun sebesar Rp19,87 triliun secara bulanan, turut menahan biaya dana. Sementara itu, pada kelompok KCBA, penurunan HPDK dipengaruhi oleh penurunan biaya dana dari kewajiban kepada bank lain serta penurunan suku bunga simpanan tabungan golongan Perseorangan. Di sisi lain, pemberian suku bunga deposito *special rate* terutama pada golongan nasabah Pemerintah dan Korporasi mendorong sedikit kenaikan biaya dana pada kelompok BUMN.

Biaya OHC tercatat menurun di seluruh kelompok bank, dengan kontribusi terbesar berasal dari kelompok BUMN dan BPD. Berdasarkan industri, OHC menurun sebesar 9 bps menjadi 3,35% secara bulanan. Penurunan paling tinggi terjadi pada kelompok BUMN dan BPD masing-masing sebesar 15 bps dan 10 bps menjadi 3,54% dan 3,27% (**Grafik 5**). Sementara itu, kelompok BUSN dan KCBA juga mencatatkan penurunan meskipun lebih terbatas, masing-masing sebesar 1 bps dan 7 bps menjadi 3,18% dan 1,79%. Secara umum, penurunan OHC dipengaruhi turunnya beban tenaga kerja pada mayoritas kelompok bank kecuali BUSN, penurunan beban promosi terutama pada kelompok BPD, serta beban lainnya yang meliputi belanja barang dan jasa pada kelompok BPD, BUSN, dan KCBA.

Kinerja profitabilitas perbankan tercatat membaik dipengaruhi oleh kenaikan margin keuntungan pada mayoritas kelompok bank. Secara industri, kinerja

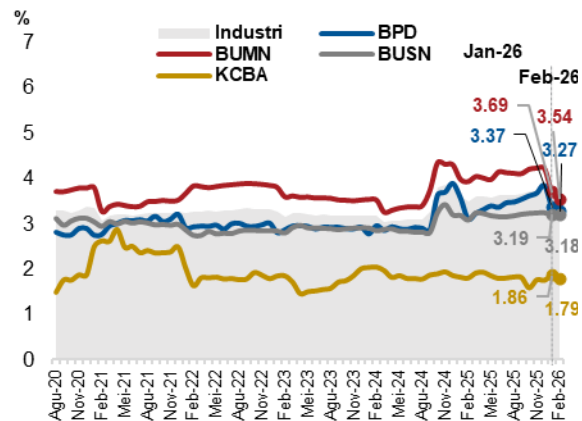
profitabilitas perbankan secara bulanan mengalami perbaikan sebesar 2 bps menjadi 2,25% pada Februari 2026. Kenaikan tersebut lebih terbatas dibandingkan dengan penurunan biaya dana dan biaya *overhead* sehubungan bank ingin menjaga daya saing di pasar kredit. Berdasarkan kelompok bank, kenaikan margin terutama terjadi pada kelompok KCBA dan BUSN masing-masing sebesar 13 bps dan 4 bps menjadi 1,60% dan 2,06% (**Grafik 6**). Kenaikan margin keuntungan pada kedua kelompok bank tersebut didorong oleh penurunan biaya dana dan efisiensi biaya operasional. Peningkatan margin keuntungan juga terjadi pada kelompok BPD meskipun lebih terbatas, yaitu sebesar 2 bps menjadi 2,05%. Di sisi lain, kelompok BUMN mencatatkan penurunan margin keuntungan sebesar 1 bps menjadi 2,44% seiring dengan meningkatnya biaya dana akibat pemberian suku bunga yang lebih tinggi kepada deposan inti, khususnya pada golongan Pemerintah dan Korporasi. Secara umum, perkembangan ini mengindikasikan bahwa penurunan biaya dana dan efisiensi operasional sebagian digunakan untuk meningkatkan margin keuntungan dan sebagian yang lain untuk menurunkan suku bunga kredit. Perbedaan perkembangan margin keuntungan antar kelompok bank antara lain mencerminkan perbedaan strategi pendanaan dan struktur biaya masing-masing kelompok bank dalam merespons perkembangan pasar.

Grafik 44. Perkembangan HPDK* Berdasarkan Kelompok Bank



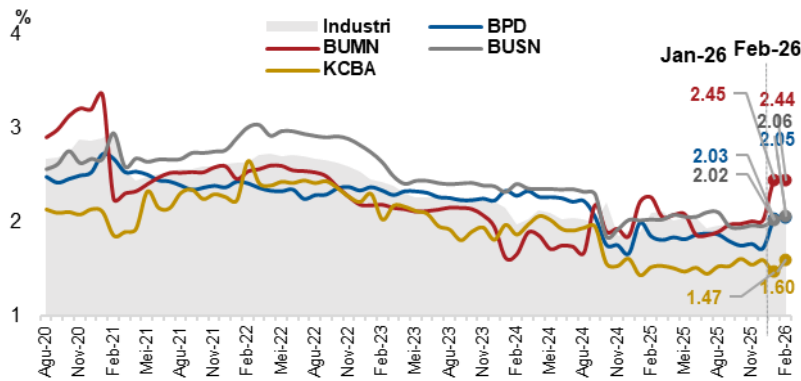
*Berdasarkan ketentuan baru dengan penyesuaian revisi bank.
Sumber: OJK (diolah)

Grafik 55. Perkembangan OHC* Berdasarkan Kelompok Bank



*Berdasarkan ketentuan baru dengan penyesuaian revisi bank.
Sumber: OJK (diolah)

Grafik 66. Perkembangan Margin Keuntungan* Berdasarkan Kelompok Bank



*Berdasarkan ketentuan baru dengan penyesuaian revisi bank

Sumber: OJK (diolah)

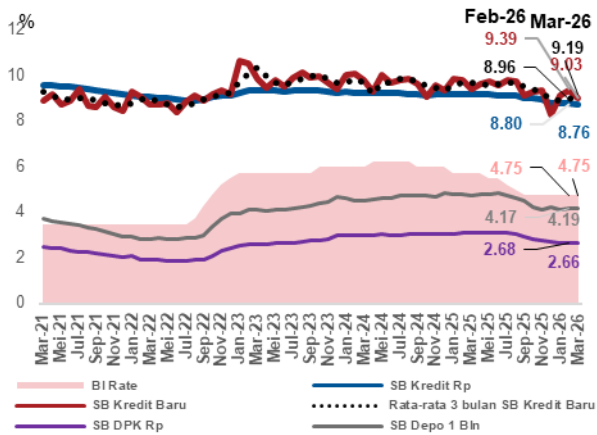
Perkembangan Suku Bunga Kredit

Suku bunga kredit Rupiah tercatat menurun pada Maret 2026, sejalan dengan penurunan suku bunga kredit baru.⁴ Secara bulanan, rata-rata tertimbang suku bunga kredit Rupiah tercatat menurun sebesar 4 bps menjadi 8,76%, sementara suku bunga kredit baru menurun sebesar 36 bps menjadi 9,03% (**Grafik 7**). Penurunan suku bunga kredit baru mencerminkan adanya penyesuaian suku bunga kredit seiring dengan kondisi likuiditas yang memadai dan turut didukung meredanya biaya dana, sehingga mulai mendorong penurunan suku bunga kredit secara agregat. Berdasarkan kelompok bank, penurunan suku bunga kredit baru terjadi pada mayoritas kelompok bank, kecuali BUSN. Penurunan yang tinggi terdapat pada kelompok BUMN dan BPD masing-masing sebesar 71 bps dan 61 bps menjadi 7,84% dan 8,42% (**Grafik 8**). Sementara itu, kelompok KCBA mencatatkan penurunan sebesar 44 bps menjadi 7,64%. Di sisi lain, kelompok BUSN mencatatkan kenaikan sebesar 14 bps menjadi 10,13%. Penurunan suku bunga kredit baru turut tersebut turut dipengaruhi oleh penyesuaian persepsi bank terhadap risiko kredit debitur pada Maret 2026 yang membaik.

Dari sisi penghimpunan dana, suku bunga DPK Rupiah terpantau menurun yang mengindikasikan meredanya persaingan di pasar dana. Suku bunga DPK Rupiah terpantau menurun sebesar 2 bps menjadi 2,66% pada Maret 2026 secara bulanan, antara lain mencerminkan upaya bank untuk memperbaiki biaya dana (**Grafik 7**). Penurunan tersebut didorong terutama oleh peningkatan pangsa CASA serta penurunan bunga deposito. Ke depan, sinergi dan strategi operasi moneter dalam mendukung likuiditas perbankan serta penempatan dana Pemerintah di perbankan diperkirakan masih akan berkontribusi terhadap perbaikan biaya dana dan meredakan persaingan suku bunga dana. Namun demikian, ketidakpastian geopolitik global yang masih tinggi berpotensi meningkatkan volatilitas kondisi likuiditas dan persepsi risiko dapat memengaruhi stabilitas biaya dana dan efektivitas transmisi suku bunga kebijakan.

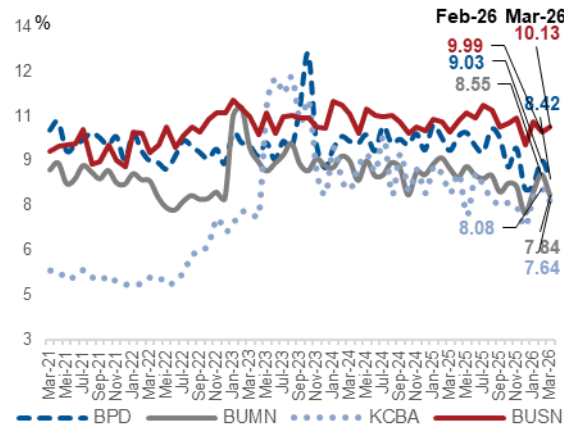
⁴ Suku bunga kredit baru adalah tingkat harga yang ditetapkan oleh bank selaku kreditur atas fasilitas kredit baru kepada debitur.

Grafik 77. Perkembangan Suku Bunga Kredit Rp dan Suku Bunga DPK Rp



Sumber: LBUT Antasena (diolah)

Grafik 88. Perkembangan Suku Bunga Kredit Baru Rp Berdasarkan Kelompok Bank



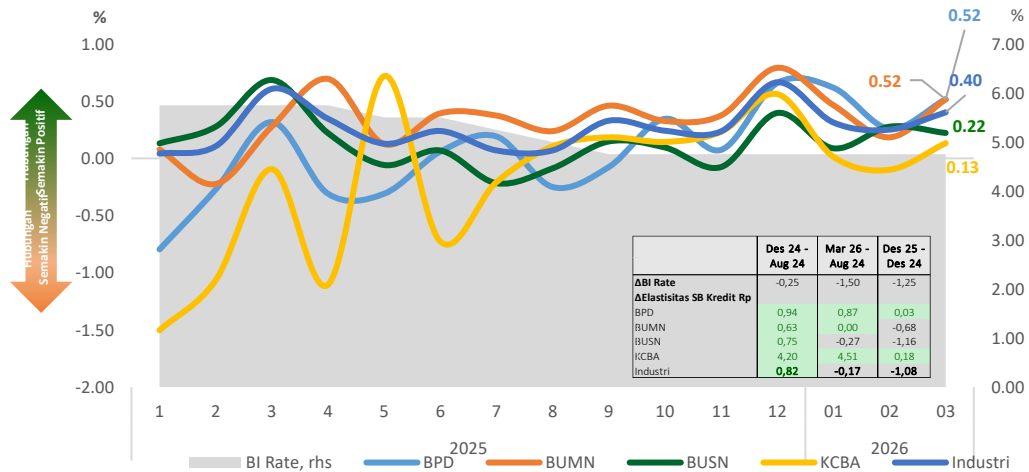
Sumber: LBUT Antasena (diolah)

Perkembangan Elastisitas Suku Bunga Kredit Baru Sejak Agustus 2024

Elastisitas suku bunga kredit baru terhadap suku bunga kebijakan menguat pada Maret 2026.

Secara bulanan, transmisi suku bunga kebijakan kepada suku bunga kredit baru menunjukkan perbaikan yang tecermin dari kenaikan koefisien elastisitas industri sebesar 15 bps menjadi 0,40 pada Maret 2026 (**Grafik 9**). Koefisien ini menggambarkan sensitivitas perubahan suku bunga kredit baru terhadap perubahan suku bunga kebijakan dalam jangka pendek. Secara tren, elastisitas industri juga berada pada level yang lebih tinggi dibandingkan dengan awal tahun 2026 yang berada di level 0,31, mencerminkan perbaikan transmisi selama satu triwulan terakhir. Berdasarkan kelompok bank, peningkatan elastisitas terjadi pada mayoritas kelompok, kecuali BUSN. Pada kelompok BUMN, peningkatan elastisitas didorong oleh kemampuan bank dalam menawarkan suku bunga kredit investasi (KI) yang lebih kompetitif kepada debitur Korporasi dan Swasta IKNB. Sementara itu, pada kelompok BPD, penguatan elastisitas dipengaruhi oleh pertumbuhan kredit baru pada segmen kredit modal kerja (KMK). Pada kelompok KCBA, peningkatan elastisitas turut dipengaruhi oleh penyesuaian suku bunga pada segmen kredit konsumsi (KK). Di sisi lain, kelompok BUSN menunjukkan pelemahan respons yang dipengaruhi oleh peningkatan suku bunga kredit investasi (KI), terutama pada tenor di atas satu tahun.

Grafik 99. Elastisitas Suku Bunga Kredit Baru Rupiah Berdasarkan Kelompok Bank



Keterangan:

- Elastisitas dihitung dengan rumus sebagai berikut = (% Perubahan SB Kredit Baru Rp) / (% Perubahan BI Rate)
- Periode dasar yang dipakai saat menghitung elastisitas adalah Agustus 2024, yakni awal periode penurunan BI Rate.

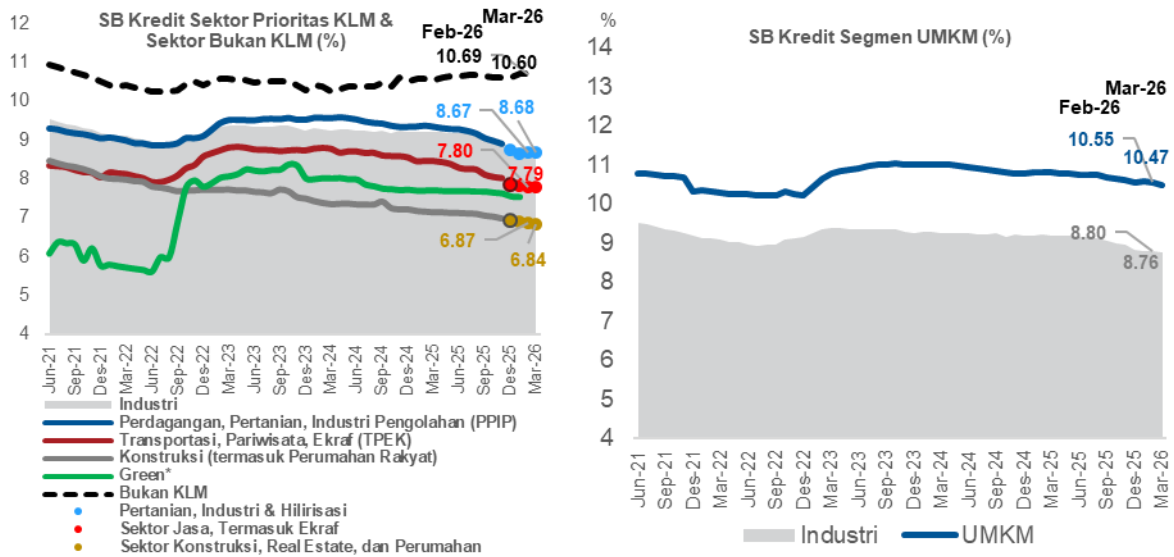
Sumber: LBUT Antasena (diolah)

Suku Bunga Kredit Sektor Prioritas Kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial (KLM)⁵

Kebijakan pemberian insentif berbasis kinerja dan orientasi ke depan (KLM *Forward Looking*) memberikan ruang bagi perbankan untuk menurunkan suku bunga kredit pada mayoritas sektor prioritas, seiring dengan penurunan biaya dana dan optimalisasi penyaluran kredit ke sektor prioritas KLM. Perkembangan ini menunjukkan bahwa transmisi penurunan suku bunga kebijakan terhadap sektor prioritas KLM sejalan dengan persepsi risiko perbankan yang relatif terjaga terhadap kualitas debitur. Pada Maret 2026, suku bunga kredit pada seluruh sektor prioritas KLM tercatat lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata industri serta menurun pada mayoritas sektor (**Grafik 10**). Penurunan terjadi pada sektor Kontruksi, *Real Estate*, dan Perumahan sebesar 3 bps menjadi 6,84%, serta sektor Jasa termasuk Ekonomi Kreatif sebesar 1 bps menjadi 7,79%. Sementara itu, sektor Pertanian, Industri Pengolahan, dan Hilirisasi tercatat relatif stabil dengan kenaikan hanya sebesar 1 bps menjadi 8,68%. Penyaluran insentif likuiditas makroprudensial sebesar Rp427,1 triliun hingga minggu pertama Maret 2026 turut mendukung efektivitas transmisi suku bunga kebijakan serta akselerasi pembiayaan yang optimal untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Penurunan suku bunga kredit pada mayoritas sektor prioritas KLM sejalan dengan turunnya rasio kredit bermasalah pada mayoritas sektor, dengan rasio NPL yang terjaga pada seluruh sektor prioritas dan berada di bawah 5% (**Grafik 11**). Sementara itu, segmen UMKM tercatat mengalami penurunan suku bunga kredit sebesar 8 bps secara bulanan menjadi 10,47%, sejalan dengan penurunan rasio NPL sebesar 8 bps menjadi 4,60% pada Maret 2026.

⁵ Kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial (KLM) merupakan insentif yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mendorong intermediasi yang seimbang, berkualitas, dan berkelanjutan melalui pengurangan kewajiban giro bank di Bank Indonesia dalam rangka pemenuhan Giro Wajib Minimum (GWM) yang wajib dipenuhi secara rata-rata. Berdasarkan Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 7 Tahun 2025 tentang Perubahan Ketiga atas Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 11 Tahun 2023 tentang Peraturan Pelaksanaan Kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial. Sejak 1 Desember 2025, terdapat reklasifikasi sektor prioritas yang ditetapkan untuk memperkuat KLM antara lain: (1) sektor Pertanian, Industri & Hilirisasi; (2) sektor Jasa, termasuk Ekonomi Kreatif (Ekraf); (3) sektor Konstruksi, *Real Estate*, dan Perumahan. Selain sektor prioritas di atas, kebijakan KLM juga menyasar segmen UMKM dan Usaha Mikro (UMi).

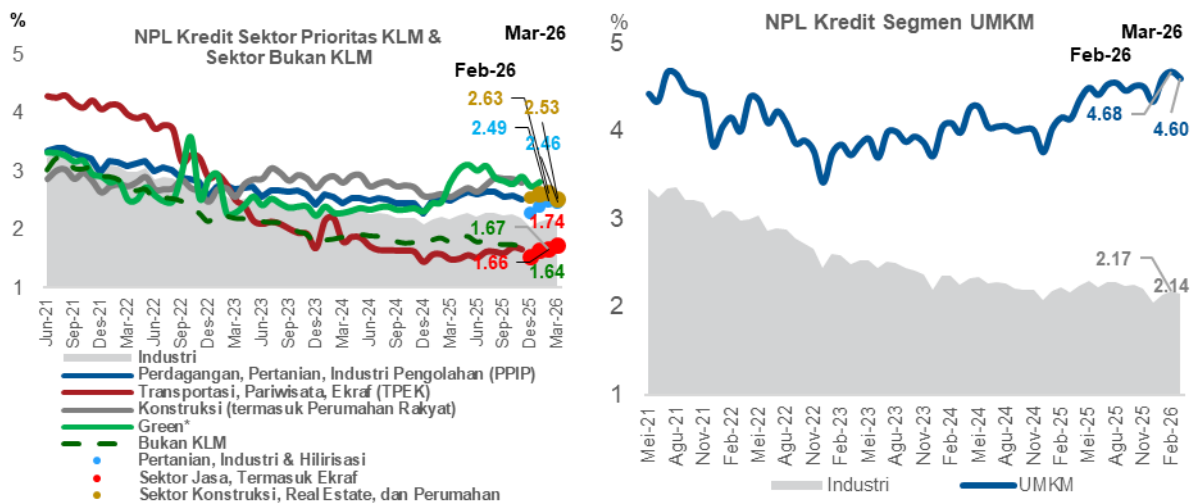
Grafik 1010. Perkembangan Suku Bunga Kredit Pada Sektor Prioritas KLM dan Segmen UMKM



Sumber: LBUT Antasena (diolah)

Sumber: LBUT Antasena (diolah)

Grafik 1111. NPL Kredit Sektor Prioritas KLM dan Segmen UMKM



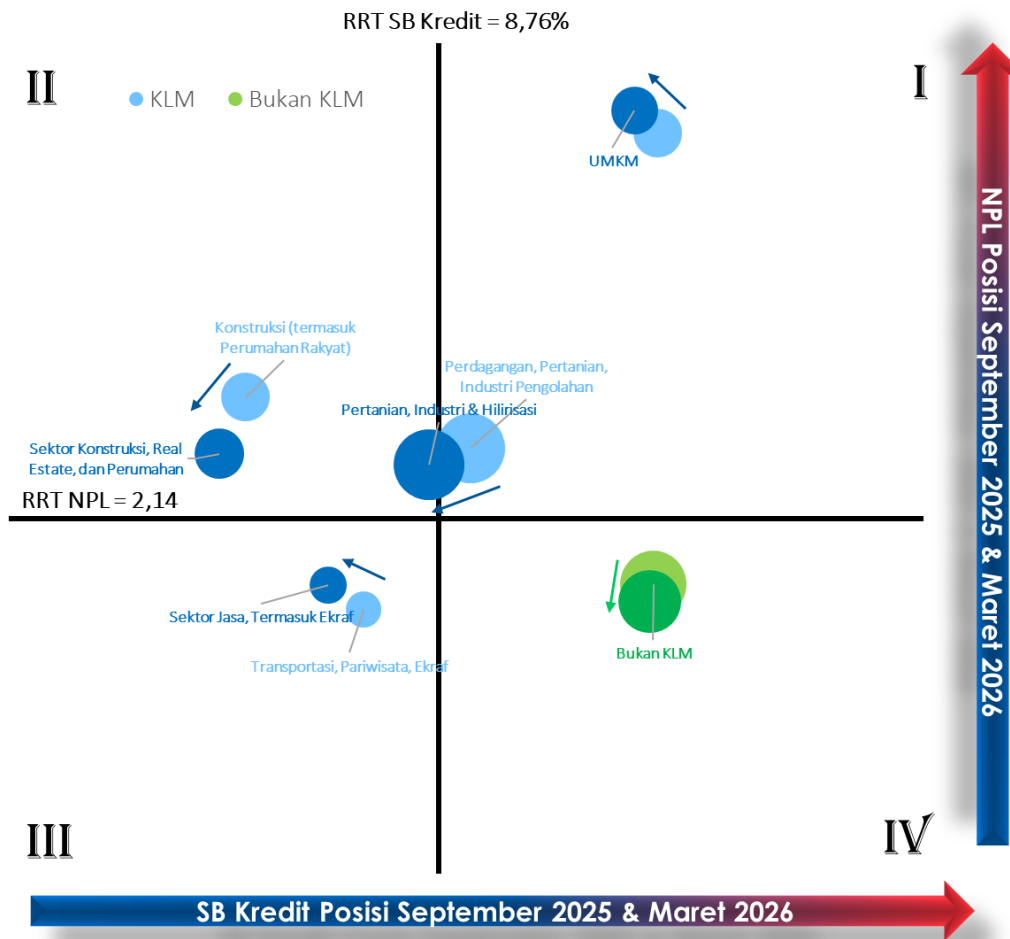
Sumber: LBUT Antasena (diolah)

Sumber: LBUT Antasena (diolah)

Dalam perspektif waktu yang lebih panjang (enam bulan terakhir), suku bunga kredit pada seluruh sektor prioritas KLM tercatat mengalami penurunan. Reklasifikasi sektor prioritas melalui penyaluran KLM *Forward Looking* mendukung prospek permintaan kredit yang lebih baik dari sektor prioritas KLM sehingga menopang pertumbuhan kredit lebih lanjut. Penurunan suku bunga kredit tersebut menempatkan sektor prioritas KLM pada kuadran II dan III (**Grafik 12**), yang mencerminkan kombinasi penurunan suku bunga dengan risiko yang relatif terjaga. Namun demikian, terdapat peningkatan risiko secara terbatas pada sektor Jasa, termasuk Ekonomi Kreatif, yang perlu dimonitor secara berkelanjutan. Secara agregat, suku bunga kredit sektor prioritas KLM lebih rendah dibandingkan rata-rata suku bunga kredit industri perbankan, mengindikasikan bahwa kebijakan KLM dapat memperkuat transmisi penurunan suku bunga kebijakan sekaligus mendorong intermediasi perbankan. Di sisi lain, sektor non-KLM mencatatkan penurunan suku

bunga sebesar 4 bps menjadi 10,60%, sejalan dengan perbaikan kualitas kredit yang tercermin pada penurunan rasio NPL sebesar 10 bps menjadi 1,64% (kuadran IV). Sementara itu, pada segmen UMKM, penurunan suku bunga kredit terjadi di tengah peningkatan risiko kredit, yang mencerminkan penyesuaian suku bunga oleh perbankan yang disesuaikan dengan karakteristik dan profil risiko debitur serta sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan permintaan.

Grafik 1212. Kuadran Pemetaan Suku Bunga dan NPL Sektor dan Segmen Prioritas KLM



Kuadran I: suku bunga tinggi, NPL tinggi

Kuadran II: suku bunga rendah, NPL tinggi

Kuadran III: suku bunga rendah, NPL rendah

Kuadran IV: suku bunga tinggi, NPL rendah

Keterangan:

Ukuran bubbles menunjukkan pangsa kredit.

Arah panah pada *bubbles* menunjukkan pergerakan dari September 2025 ke Maret 2026

Sumber: LBUT Antasena (diolah)

Tujuan dari transparansi asesmen SBDK adalah untuk memperkuat transmisi kebijakan moneter dan juga mendukung kebijakan makroprudensial Bank Indonesia (BI). Melalui transparansi, masyarakat dan dunia usaha dapat memperoleh informasi terkait dengan perkembangan suku bunga dasar kredit perbankan dan suku bunga kredit yang ditawarkan oleh perbankan. Transmisi suku bunga kebijakan yang lebih baik ke suku bunga kredit melalui penetapan suku bunga kredit yang kompetitif dan efisien, diharapkan dapat menopang permintaan kredit dalam rangka mendukung perekonomian.

Sebagai salah satu upaya, BI menyusun publikasi "Asesmen Transmisi Suku Bunga Kebijakan kepada Suku Bunga Dasar Kredit Perbankan." Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pembentukan suku bunga dasar kredit masing-masing bank yakni Harga Pokok Dana untuk Kredit (HPDK), biaya *overhead* (OHC), dan margin keuntungan. Publikasi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada publik mengenai gambaran atas suku bunga dasar kredit perbankan Indonesia, termasuk informasi mengenai pemetaan suku bunga dasar kredit tersebut. Melalui publikasi asesmen ini, disamping mendorong transmisi kebijakan moneter, BI juga berupaya untuk memperluas diseminasi informasi kepada masyarakat baik korporasi maupun rumah tangga. Selain itu, publikasi ini juga bertujuan untuk meningkatkan tata kelola, disiplin pasar, dan kompetisi dalam pembentukan suku bunga dasar kredit perbankan sehingga suku bunga dasar kredit yang ditawarkan oleh perbankan dapat lebih kompetitif dalam mendorong permintaan kredit guna mendukung perekonomian nasional.

Publikasi SBDK ini merupakan salah satu praktik (*best practices*) di dunia internasional. Bank sentral negara lain seperti di Malaysia, India, dan Tiongkok juga memiliki kebijakan transparansi suku bunga kredit melalui publikasi *External Benchmark Rate*, *Loan Prime Rate*, dan *Base Rate*. Sementara itu IMF juga meminta setiap negara anggota untuk menyampaikan *Reference Lending Rate* dan *Reference Deposit Rate* untuk dipublikasikan sebagai selisih referensi suku bunga pinjaman terhadap suku bunga simpanan, yang merupakan salah satu *Financial Soundness Indicator* (FSI).